



## Pluralisme Agama Perspektif Penafsiran Nurcholis Madjid

Muhammad Syaikhul Arif

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author : [2220502037@student.uin-suka.ac.id](mailto:2220502037@student.uin-suka.ac.id)

### ABSTRACT

Pluralisme agama telah menjadi salah satu isu penting dalam masyarakat multikultural. Nurcholish Madjid, sebagai salah satu pemikir Islam terkemuka di Indonesia, menawarkan perspektif yang mendalam mengenai pluralisme agama. Penafsirannya berfokus pada penerimaan keberagaman dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan sebagai bagian dari rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Perspektif ini mengundang perdebatan di kalangan akademisi, terutama dalam konteks Islam Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama, terutama dari perspektif penafsiran teks-teks agama. Penelitian ini juga mengeksplorasi implikasi penafsirannya terhadap hubungan antaragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh melalui kajian literatur yang mencakup karya-karya Nurcholish Madjid, serta berbagai literatur sekunder yang membahas gagasannya tentang pluralisme agama. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis untuk menguraikan penafsiran Madjid dalam konteks teologi dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nurcholish Madjid melihat pluralisme sebagai sebuah keniscayaan dalam kehidupan beragama. Menurutnya, pluralisme tidak hanya berarti keberadaan berbagai agama, tetapi juga penghargaan terhadap nilai-nilai universal yang ada dalam setiap agama. Madjid menekankan bahwa Islam menghargai keragaman dan mendukung terciptanya perdamaian melalui dialog antaragama. Pandangannya ini berkontribusi besar dalam membangun wacana Islam inklusif di Indonesia.

Kata Kunci

*Pluralisme Agama, Nurcholish Madjid, Penafsiran, Islam Inklusif, Dialog Antar Agama.*

## PENDAHULUAN

Pluralisme agama merupakan salah satu tema penting dalam diskursus keagamaan di Indonesia, terutama di tengah masyarakat yang beragam secara agama, suku, dan budaya. Isu ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan global seperti konflik agama, radikalisme, dan eksklusivitas keagamaan. (Ahsan et al., 2024) Di tengah konteks ini, Nurcholish Madjid muncul sebagai salah satu tokoh intelektual Islam yang menawarkan perspektif yang berbeda, yakni pandangan yang menekankan pentingnya pluralisme agama sebagai manifestasi dari nilai-nilai universal Islam. Pandangan Nurcholish Madjid mengenai pluralisme agama berangkat dari keyakinannya

bahwa Islam secara inheren menghargai keberagaman dan menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yang bertugas untuk menjaga keharmonisan antar sesama.

Dalam kehidupan sosial Indonesia, pluralisme agama telah menjadi realitas yang tidak bisa dihindari. Masyarakat Indonesia hidup dalam keberagaman agama yang sudah berlangsung sejak lama. Namun, meski keragaman ini diakui secara konstitusional, dalam praktiknya, gesekan-gesekan antara kelompok agama kerap terjadi. Eksklusivisme agama dan fanatisme menjadi tantangan dalam mewujudkan masyarakat yang damai dan toleran. (Halim, 2015) Oleh karena itu, pemikiran tokoh seperti Nurcholish Madjid yang menekankan pentingnya dialog dan penghargaan antaragama memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan ini.

Dalam literatur keagamaan, gagasan pluralisme agama telah banyak dibahas oleh para pemikir baik dari dunia Barat maupun Timur. Di Indonesia, Nurcholish Madjid menjadi salah satu pemikir yang secara konsisten membahas pluralisme agama dari perspektif Islam. Dalam karyanya, seperti *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Madjid menyatakan bahwa Islam adalah agama yang terbuka terhadap keberagaman dan mengakui kebenaran yang ada dalam agama lain. (Majid, 2008, p. 46) Literatur-literatur yang mengkritisi gagasan Madjid juga berkembang, terutama yang berasal dari kalangan yang lebih konservatif, yang menilai pandangannya terlalu liberal.

Penelitian mengenai pluralisme agama dalam perspektif Nurcholish Madjid cenderung menyoroti bagaimana pemikirannya memberikan kontribusi terhadap wacana Islam inklusif di Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada mencoba mengaitkan pandangan Madjid dengan upaya menciptakan toleransi dan harmoni antar umat beragama. Kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru tentang bagaimana pemikiran Madjid dapat menjadi solusi dalam menghadapi konflik antaragama dan bagaimana nilai-nilai pluralisme dapat diintegrasikan dalam kehidupan beragama di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode yang menekankan pada pemahaman mendalam mengenai konsep pluralisme agama menurut Nurcholish Madjid. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis gagasan teologis dan filosofis yang berkaitan dengan pluralisme agama (Sugiyono, 2013, hlm. 57).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*), di mana berbagai literatur terkait, baik primer maupun sekunder, dikaji secara mendalam. Literatur utama yang diteliti meliputi karya-karya Nurcholish

Madjid dan beberapa teks agama yang relevan dengan topik pluralisme. Selain itu, penelitian ini juga mencakup penafsiran terhadap berbagai tulisan akademis yang membahas pemikiran Madjid. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis, di mana konsep dan teori yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid diuraikan, dipahami, dan dibandingkan dengan literatur lain terkait pluralisme agama. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran Madjid mengenai pluralisme, serta mengaitkannya dengan konteks sosial dan teologis dalam masyarakat Indonesia. Sumber penelitian terdiri dari Sumber primer, Karya-karya tulisan Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan pluralisme agama, termasuk buku, artikel, dan esai. Sumber sekunder: Literatur yang membahas pemikiran Nurcholish Madjid, baik yang berasal dari akademisi Indonesia maupun internasional, serta buku-buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan tema pluralisme dan teologi Islam. (Moleong, 1989, p. 46)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Biografi Nurcholis Madjid

Nurcholish Madjid lahir di Jombang, Jawa Timur pada tanggal 17 Maret 1939, dengan nama Abdul Malik. Nama kecil ini kemudian diganti oleh orang tuanya karena iba melihat anaknya sering sakit-sakitan. Tradisi kepercayaan masyarakat Jombang saat itu memang mempercayai bahwa anak yang sering sakit itu akibat dari ketidakkuatan menyandang nama yang terlalu bagus. Ayah Cak Nur yang bernama Abdul Madjid merupakan santri kesayangan *hadhratus syaikh* Hasyim Asy'ari yang sering mendampingi beliau saat bepergian, memijatnya ketika kelelahan, dan menjadi kepanjangan dari keilmuan beliau di masyarakat (A.F, 2010, p. 3).

Nuscholish Madjid kecil merupakan anak yang menonjol di antara teman-temannya. Hal yang sering ia lakukan adalah bermain menyusuri sawah dan membuat saluran air. Ia juga suka membuat pesawat-pesawat. Pernah ia membuat tiga mainan pesawat model jepang yang dibuat dalam bentuk kecil, pesawat Jerman yang dibuat berukuran sedang, dan pesawat Amerika yang dibuat dengan ukuran besar. Saat melintasi rel kereta Api yang ada di Jombang, ia kemudian menjadi kagum dengan masinisnya dan bercita-cita kelak akan menjadi masinis. Pulang bermain ia menuju sungai, menaruh semacam penjerat ikan pada sore hari dan mengambil hasil tangkapannya pada esok sehabis subuh (A.F, 2010, p. 4).

Nurcholis Madjid mengawali karir pendidikannya mula mula dan berhasil di Pesantren Gontor, Ponorogo pada tahun 1960. Perguruan tingginya dijalani di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Fakultas Sastra dan

Kebudayaan lulus tahun 1968. Gelar doktor diperolehnya pada tahun 1984 di Chicago University USA dengan disertasi berjudul *Ibn Taymiyya on Kalam and Falasifa*.(Nafis, 2014, p. 12)

Pengalaman organisasinya dilalui di HMI dan sempat menjadi ketua umum dua periode pada 1967 hingga 1971. Selain itu ia juga pernah ikut dalam IIFSO (*International Islamic Federation of Students Organisation*) yang pada organisasi mahasiswa internasional tersebut, Cak Nur (panggilan akrab Nurcholish Madjid) menjabat sebagai Wakil Sekjen. Beberapa jabatan dalam karir yang pernah dilaluinya adalah Pimpinan Umum Majalah Mimbar Jakarta (1971-1974); Direktur LSIK Jakarta (1974-1976); Direktur Lembaga Kebajikan Islam Samanhudi Jakarta (1974-1992); Fellow dalam Eisenhower Fellowship (1990). Dikukuhkan sebagai profesor dan guru besar IAIN Jakarta (1998), serta ahli Penelitian Utama (APU) LIPI pada 1999. Nurcholish Madjid juga berjasa dalam mendirikan yayasan wakaf PARAMADINA.(Muslim, 2021, p. 42)

Nama Cak Nur semakin besar dan membuat kedutaan Amerika Serikat mengundangnya untuk mengikuti kegiatan *Council for Leaders and Specialist (CLS)* pada tahun 1968. Selama dua bulan ia belajar, mengamati, dan memahami tradisi dan kemajuan yang dialami Barat. Pandangannya tentang Amerika yang sebelumnya dijauhinya ternyata berubah seketika. Ia berubah merasa kagum dengan prestasi dan kemajuan dibidang ide humanism, keilmuan, kedisiplinan, dan capaian teknologinya. Di sinilah salah satu titik perubahan pemikiran Nurcholish Madjid yang kemudian ingin juga melihat apa yang dicapai oleh Barat juga bisa dicapai oleh Islam.(A.K, 2003, p. 26)

Bertolak dari Amerika, perjalanan Cak Nur kemudian berlanjut ke Perancis, Turki, Lebanon, dan Saudi Arabia. Kedatangan di tempat terakhir ini merupakan undangan langsung oleh raja Faisal pada 1969. Ia kemudian sekaligus menunaikan ibadah haji dan pulang kembali ke tanah Air dengan ide dan pandangan yang telah berubah. Sekularisme yang dulu ia permasalahan malah kemudian ingin ia terapkan, namun ia kesulitan melakukan hal ini karena tentu akan ditentang bahkan oleh sahabat-sahabatnya sendiri di organisasi. Hal ini ia sadari betul dan hal ini pula yang terus menggejolak dalam hatinya(Rachman, 2021, p. 33).

Dalam perjalanan intelektualitasnya, Cak Nur mengisi banyak kertas dengan penanya dan di antara karya-karyanya masih dibaca hingga sekarang. Di antara karya-karya tersebut adalah "Islam Doktrin dan Peradaban", "Pintu-Pintu Menuju Tuhan", "Islam Kemodernan dan Keindonesiaan", "Islam Agama Kemanusiaan", "*Ibn Taymiyya on Kalam and Falasifa*" dan lain sebagainya. Salah satu karya yang terkenal ialah pidatonya pada 1970 yang menandakan awal gagasan sekularisasi di Indonesia. pidato tersebut sebenarnya mengarahkan

pada dua isu. Pertama adalah sekularisasi dan kedua adalah liberalisasi(TEMPO, 2019, p. xiv).

Ternyata secara diam-diam, yang berkembang adalah justru konsep liberalisasi pemikiran yang karena itu tidak memperoleh reaksi terbuka. Pada tahun 1992, sekali lagi Nurcholish Madjid mendapat kesempatan untuk melakukan orasi kebudayaan melalui forum Taman Ismail Marzuki. Ketika itulah lahir pemikiran mengenai pluralisme yang ditandai dengan gejala lahirnya spiritualisme melawan agama terlembaga. Gagasan inipun mendapat reaksi keras, yang melahirkan laporan bernada fitnah yang mengatakan bahwa Nurcholish Madjid seolah-olah mengeluarkan semboyan baru “spiritualitas, *yes*, agama, *no*”. Padahal Nurcholish Madjid justru mengkritik kecenderungan spiritualitas di AS yang banyak melahirkan aliran-aliran sesat itu.

Dengan lahirnya kelompok Islam liberal ini maka terwujudlah visi Nurcholish Madjid tahun 1970 yang mendambakan lahirnya kelompok muda Muslim yang berpaham liberal. Hanya saja kaum muda liberal ini bercabang dua, seperti juga digambarkan secara panjang lebar oleh Budhy dalam buku ini. *Pertama*, yang menitik-beratkan pada gerakan pemikiran. *Kedua*, adalah kelompok yang dilatar-belakangi oleh gerakan LSM yang melahirkan kelompok-kelompok yang disebut Budhy sebagai “Islam Progresif”. Kelompok ini lebih menitik-beratkan pada perubahan-perubahan sosial di tingkat masyarakat. Namun aksi-aksi yang dilakukan oleh kelompok ortodoks-fundamentalis, yang dipicu oleh fatwa MUI mengarah kepada aksi-aksi kekerasan terhadap aliran-aliran keagamaan atau spiritual yang dianggap sesat dan kelompok Kristen yang dianggap mendirikan rumah-rumah ibadah liar, sehingga memunculkan isu-isu kebebasan beragama, berkeyakinan dan menjalankan ibadah yang merupakan pelanggaran terhadap pasal 29 ayat 2 UUD 1945. Menghadapi isu tersebut, timbul aliansi-aliansi yang dipelopori oleh aktivis Islam Progresif, misalnya Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) dari kalangan generasi muda Muhammadiyah yang tidak mendapat restu dari PP. Muhammadiyah sendiri(TEMPO, 2019, p. xvi).

Dengan menempuh berbagai pengalaman pergolakan pemikiran dan gerakan, akhirnya Nurcholish Madjid meninggal pada tahun 2005. Ia diberi pemakaman kenegaraan dan dimakamkan di makam pahlawan Kalibata di Jakarta Selatan. Presiden, Wakil Presiden, menteri, kedutaan asing, MPR, Ormas, dan ribuan masyarakat sipil turut hadir dalam pemakamannya. Surat kaabar nusantara dipenuhi dengan berita kematiannya. Antusias masyarakat Indonesia tersebut menurut Nader Hashemi dari University of Denver Colorado, USA merupakan imbas pengaruh pidato Orasi Pembaruan Islam 2 Januari 1970 yang menandai titik balik arah pemikiran dan pergerakan

intelektualitas di Indonesia. Pidato bersejarah tersebut sekaligus membuka wacana sekularisasi di Indonesia (Hashemi, 2013, p. 251).

### **Pemikiran Nurcholis Madjid**

Pemikiran yang terbangun dalam sosok Cak Nur dipengaruhi oleh beberapa sosok lain yang memiliki peran penting dalam membangun bangsa. Salah satunya adalah Mohammad Natsir. Sosok Natsir dalam alam pikir Nurcholish Madjid mulai ada dan bisa diterka dari tulisan kedua tokoh tersebut yang memiliki ruh dan semangat yang sama. Menurut M. Dawam Rahardjo, sesudah Natsir menulis *Peradaban Islam Abad Tengah* yang dimuat kembali dalam buku *capita selecta* jilid I, tidak ada kembali pemikir muslim Indonesia yang meneruskan wacana tersebut kecuali Nurcholish Madjid. Selain Cak Nur, walaupun ada sosok yang menekuni hal tersebut tidak lain adalah Husain Oemar (Rahardjo, 2007, p. 14).

Ketika menjadi ketua HMI, Nurcholish Madjid muda pernah menulis sebuah naskah tak dipublikasikan berjudul "Islamisme" sebagai faham ideologis yang turut memberikan sumbangsih dalam trilogi tulisan Bung Karno pada 1927. yakni "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme". Ia mencoba menggali nilai agama dan mempersandingkannya dengan segala segi kehidupan. Gagasan ini ia kutip dari negarawan AS, John Gardner yang mengatakan bahwa seluruh peradaban dunia itu bersumber dari ajaran agama. Namun titik tolak terjadi dalam kehidupan pemikiran Nurcholish Madjid adalah tatkala pada tahun 1970. Lontaran pemikirannya berbalik dari Islamisme menuju liberalisme dan skularisme. Suatu keberanian dan titik balik yang begitu berpengaruh ketika itu yang juga mengantarkannya namanya untuk dikenal oleh generasi pada masanya sebagai sosok liberal dan penggagas sekularisasi (Maarif, 2009, p. 294).

Nurcholish Madjid bersama dengan Abdurrahman Wahid dikukuhkan sebagai penggagas pergerakan intelektualitas islam sekitar tahun 1980-an. Pergerakan yang dilabelkan dengan Islam kultural sekaligus menjadi tandingan terhadap gerakan Islam Politik. Pergerakan Nurcholish Madjid dalam gerakan intelektual lainnya didasarkan pada tiga prinsip, yakni spiritualitas, intelektualitas, dan prinsip ekonomi. Tiga pergerakan ini menjadi pergerakan termaju sebelum pemerintah Orde Baru mendirikan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pada tahun 1990 (Martin, 2004, p. 646).

Banyak yang salah tafsiran atas isu sekularisme yang digagas oleh Nurcholish Madjid. Sekularisme yang dimaksudkan sebenarnya lebih mengarah pada pengangkatan otonomisasi nilai agama yang selama ini terkungkung oleh politik kenegaraan. Dari sinilah pemikirannya mulai beralih dari wacana Negara Islam menuju *civil society* atau Negara *tamaddun* dengan

mengacu pada piagam Madinah sebagai model dalam menegaskan substansi keadilan sosial (Rachman, 2010, p. 62). Dari sinilah pandangan Cak Nur bisa ditinjau dari segi Islam-kultural. Pandangan mengenai Islam-kultural ini ia adopsi dari pemikiran Robert N. Bellah dalam *Beyond Believe: Essays on Religion in Post-Tradisional World*. (Majid, 2008, p. 29)

Nurchalish Madjid digadang-gadang menjadi salah satu penerus pemikiran Neo-Modernis Islam yang dikembangkan guru besar *University of Chicago*, Fazlur Rahman. Di Indonesia ia tidak sendiri, beberapa tokoh lainnya juga memiliki kesamaan haluan seperti Abdurrahman Wahid, Ahmad Syafii Ma'arif, dan Djohan Effendi (Rachman, 2011, p. 12). Mereka berusaha mencoba memadukan tradisi dengan modernisasi yang hal ini dinamakan neo-modernisme yang menurut Mark R. Woodward di Indonesia telah mencapai puncaknya pada tahun 1980.

### **Langkah-Langkah Penafsiran Alquran**

Menurut Cak Nur, dalam melaksanakan ajaran Alquran diperlukan dua langkah yang tepat, yaitu pemahaman yang tepat terhadap kandungan ajaran Alquran itu sendiri dan pemahaman yang tepat terhadap lingkungan sosial budaya tempat ajaran tersebut akan dilaksanakan. Dalam ungkapan Cak Nur:

*Suatu ijtihad untuk melaksanakan suatu ajaran, bagaimana pun dituntu harus mengetahui secara tepat lingkungan sosial budaya tempat ajaran itu hendak dilaksanakan. Sudah barang tentu yang pertama-tama diperlukan adalah adanya pengetahuan yang tepat tentang ajaran itu sendiri, sebab jika hal ini tidak terpenuhi, dengan sendirinya akan mengakibatkan pelaksanaannya yang tidak tepat pula, yang akan menjadi sumber kesalahan dan kekeliruan prinsipil.* (Rachman, 2021, p. 340)

Kedua, langkah tersebut harus berjalan secara simultan. Menurut Cak Nur, pengetahuan yang tepat tentang ajaran saja tidak menjadi jaminan implementasi yang tepat. Oleh karenanya, pengetahuan terkait ajaran haruslah diiringi dengan pengetahuan yang tepat tentang lingkungan sosial-budaya yang bersangkutan dan pemahaman tuntutan-tuntutan spesifik dan restriksi-restriksi yang diakibatkannya. Tanpa pengetahuan dan pemahaman tersebut, setiap usaha untuk melaksanakan sebuah ajaran dapat terjatuh ke dalam normativisme, apa yang seharusnya, bukan menurut apa yang mungkin. Normativisme tersebut dapat mengakibatkan sikap-sikap dan tuntutan yang tidak realistis, bahkan dapat berakibat jauh lebih buruk. (Majid, 1994, p. 32)

Kekecewaan dan kejengkelan akibat rentetan kegagalan mencoba melaksanakan ajaran-ajaran yang diyakininya dapat dengan mudah mendorong orang ke dalam sikap mental merasa kalah dan putus asa (yang

sering menghadap ke bawah sadar). Bahkan, normativisme dapat menjerumuskan orang ke arah tindakan-tindakan destruktif (Rachman, 2021, p. 401).

Menurut Cak Nur, pengetahuan tentang segi sosial budaya tempat dilaksanakannya ajaran agama, berperan penting dalam memperluas kesadaran historis dan membebaskan dari sikap dogmatisme dan normativisme. Namun demikian, hal ini tidak berarti berujung pada sikap historisme, yaitu sebuah sikap yang memutlakkan apa yang ada dalam sejarah.

Apa yang terjadi dalam sejarah hanyalah contoh kemungkinan pelaksanaan suatu ajaran agama dalam tuntutan ruang dan waktu, zaman dan tempat. Dalam sejarah peradaban itu, "tali hubungan dengan Allah" diterjemahkan secara nyata menjadi "tali hubungan dengan sesama manusia." Peradaban Islam adalah peradaban kaum muslim, yaitu peradaban yang mengasumsikan adanya titik tolak penciptaannya oleh orang-orang yang mempunyai komitmen kepada nilai-nilai Islam yang mengandung takwa kepada Allah dan usaha mencari perkenan-Nya. Namun, peradaban itu sendiri juga mengasumsikan daya cipta manusia dan usahanya dalam lingkup hidup sesamanya. Dengan demikian, peradaban benar-benar bersifat kemanusiaan (Madjid, 2019, p. xiv).

#### **Metode Tafsir Maudhui**

Untuk mendapatkan pemahaman ajaran yang tepat, Cak Nur berpendapat bahwa pendekatan yang paling baik adalah pendekatan tematik atau topikal yang biasa disebut dengan istilah tafsir *maudhui*. Menurut Cak Nur, setiap pembahasan mengenai Islam dapat disebut sebagai tafsir *maudhui*. Tema-tema jihad, perbudakan dalam Islam merupakan garapan tafsir *maudhui*. Dengan demikian, bahwa kajian keislaman—khususnya yang berkaitan dengan kajian Alquran—yang dilakukan oleh Cak Nur sendiri dapat dikategorikan ke dalam jenis tafsir *maudhui*. Cak Nur mengatakan:

Secara umum, setiap pembahasan mengenai Islam dapat disebut sebagai tafsir *maudhui*. Masalah perang, jihad dan perbudakan dalam Islam untuk menyebut beberapa contoh, jelas sekali merupakan garapan tafsir *maudhui*. Hanya yang menjadi persoalan kemudian adalah *ittijahat* (kecenderungan)-nya mau dibawa ke mana. Kecenderungan itu ada yang menyangkut masalah *preposition*, pendirian yang sudah ditetapkan lebih dahulu, dan ada yang menyangkut masalah metodologi. Penggunaan *pure* metodologi akan menghasilkan tafsir yang buruk bila tidak dikembangkan secara maksimal. Maksimalisasi metodologi sangat dibutuhkan, agar tidak terjebak pada pandangan sempit (Rachman, 2021, p. 3210).



Dari segi metodologi tafsir *maudhui* menurut Cak Nur dilakukan melalui pengumpulan, pemilihan dan komparasi ayat-ayat al-Qur'an yang relevan secara komprehensif (Shihab, 2008, pp. 193–194). Sebagai contoh, penafsiran atas masalah perempuan dilakukan dengan cara mencari tidak hanya ayat-ayat yang mengandung perkataan perempuan, tetapi semua ayat yang berkaitan dengan perempuan, seperti perkawinan dan talak. Kalau ahli tafsir hanya mencari ayat-ayat yang mengandung kata perempuan saja tanpa menyertakan ayat-ayat tentang perkawinan dan talak yang tidak ada kata perempuannya, maka tafsirnya terbatas sekali dan bisa salah. Hal ini dikarenakan banyak firman yang berkenaan dengan perempuan tetapi tidak menggunakan perkataan perempuan (Rachman, 2021, p. 3209).

Cak Nur memberikan beberapa contoh penerapan pendekatan tematik ini. Salah satunya adalah karya Abdullah Yusuf Ali dalam tafsirnya, *The Holy Quran, Text, Translation, and Commentary*. Tafsir ini disusun dengan banyak menggunakan bahan-bahan klasik dan diolah melalui metodologi komparatif yang matang. Tidak mengherankan apabila tafsir tersebut mendapat apresiasi dari pihak kerajaan Saudi Arabia yang mensponsori penyebarannya dan disebar secara gratis ke berbagai penjuru dunia (Ahmed & Fatima, n.d., p. 3). Contoh lain adalah tafsir al-Manar. Format isi tafsir ini kurang lebih mendekati tafsir *maudhui*. Pembahasan dalam tafsir ini bersifat tematik (*topical interpretation*): topik-topik yang berkenaan dengan suatu masalah yang dikumpulkan dan kemudian ditafsirkan. Tafsir ini lebih praktis sehingga cepat memberikan respons kepada persoalan yang muncul.

Adapun kelebihan tafsir *maudhui* menurut Cak Nur, terletak pada penggunaan pendekatan komparatif dengan mengambil bahan dari mana saja dan selesai di situ. Meskipun ia tidak menampik adanya tafsir *tahlili* yang juga bisa di dekati dengan pendekatan komparatif, akan tetapi bagi Cak Nur, pendekatan ini (*tahlili*) menjadi tidak praktis, pembahasannya tidak terfokus kepada suatu masalah pada satu tempat, karena ketika hendak membahas suatu masalah, kita harus mencari di berbagai tempat dalam tafsir itu. Ini tentu menyulitkan apabila kita harus membaca satu persatu dan membuka lembar per lembar kitab hanya untuk membahas satu masalah. Seperti, tafsir Ibnu Katsir yang populer di pesantren dan diakui di seluruh dunia, khususnya Sunni. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir banyak melakukan komparasi, tetapi karena bersifat *tahlili* (analitis), maka tafsirnya tidak fokus. Mungkin Ibnu Katsir mengikuti diktum yang sudah dikenal di kalangan *mufassir* bahwa Alquran sebaiknya ditafsirkan oleh dirinya sendiri, atau dalam bahasa Qurasih Shihab, biarlah al-Qur'an berbicara sendiri (Rosalinda, 2020).

Pendekatan tematik inilah yang menjadi cirikhas Cak Nur untuk keperluan diskusi Klub Kajian Agama (KKA) Paramaduan. Sesuai dengan tujuannya sebagai bahan diskusi, masing-masing makalah dibuat untuk menangani suatu masalah tertentu. Pendekatan topikal diperlukan untuk mempertajam pemusatan pembahasan, sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Dan juga dari usaha memahami Islam yang lebih komprehensif (Madjid, 2019, pp. vii-viii).

### Penafsiran Surat Ali 'Imran Ayat 64 menurut Cak Nur

Cak Nur merupakan pemikir muslim yang berupaya merumuskan ajaran Islam tidak hanya bersifat normatif, apa yang seharusnya dan hanya sebatas dipahami. Melainkan implementasinya dalam menata kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebab segi kemajemukan sosial budaya di Indonesia lebih-lebih merupakan gejala menonjol, dan mesti selalu diperhatikan. Gejala yang berpotensi ini dapat menimbulkan ketegangan sosial, entah karena perbedaan suku, agama, ras maupun antar golongan (SARA). Maka untuk mengatasi ketegangan itu, perlu adanya sebuah titik temu dalam nilai kesamaannya dari semua kelompok yang ada. Dan dari sudut pandang Islam, mencari dan menemukan titik kesamaan itu adalah bagian dari pesan Allah SWT yang sangat penting.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ - شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ :  
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Firman tersebut, bagi Cak Nur, merupakan suatu titik pertemuan utama antara agama-agama samawi, yaitu prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa. Pandangan inilah yang memuat kontroversi, dan dinilai oleh Daud Rasyid bahwa penggunaan konsep-konsep *al-islam*, *kalimatun sawa'*, dan *ahlu al-kitab* adalah bentuk "...manipulasi makna-makna ayat berdasarkan hawa nafsu" (Rasyid, 2006, p. 54 dan 59). Mengingat bahwa pengertian *al-islam* yang sangat kuat dikampanyekan Cak Nur itu berbeda dari pengertian pada umumnya, sebagai sesuatu yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, melainkan mengartikan *al-islam* dalam makna generiknya yang meliputi semua ajaran Tuhan kepada semua nabi.

Dengan pengertian "Islam" secara sosiologis-historis yang belum tentu sama dengan *al-islam* generiknya—dengan mengutip Rasyid Ridha—adalah hasil

sebuah adat-kebiasaan dari sebuah gejala komunalisme justru dapat bersimpang jalan dari hidayah dan kebenaran Ilahi. Jadi *al-islam* (dalam makna generiknya) bagi Cak Nur, maknanya jauh lebih mendalam dan luas dari pada istilah "Islam" secara sosiologis-historis seperti yang dikenal dalam masyarakat sekarang ini, khususnya masyarakat non-Arab. *Al-islam* inilah inti pesan universal kerasulan dan kenabian (*al-risalah* dan *al-nubuwwah*). Dengan *al-islam* akan diperoleh *salam* dan *silm* (kedamaian, kesejahteraan) dan *salamah* (kesejahteraan, kesentosaan), bahkan juga akan mencapai *sallam* (tangga peningkatan kualitas hidup yang utuh: ruhani dan jasmani ke arah yang lebih tinggi)(Aris, 2020, p. 77).

Berdasarkan pengertian tersebut, Cak Nur menegaskan kembali bahwa yang pertama-tama menjadi sumber gagasan tentang universalisme Islam ialah pengertian *al-Islam* itu sendiri. Karena sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan tuntutan alami manusia, maka agama (*al-Din*) secara harfiah antara lain berarti "ketundukan", "kepatuhan" atau "ketaatan"—yang sah tidak bisa lain daripada sikap pasrah kepada Tuhan (*al-Islam*)(Izutsu, 1993, pp. 226–228). Maka menurut Cak Nur, "tidak ada agama tanpa sikap itu (pasrah kepada Tuhan). Yakni beragama tanpa kepasrahan kepada Tuhan adalah tidak sejati.

Pandangan Cak Nur sejalan dengan Jawdat Sa'id yang menyatakan bahwa *kalimatun sawa'* adalah ajaran kesetaraan seluruh umat manusia (egalitarianisme, *al-musawah*), keadilan, menyelesaikan masalah dengan, damai, menolak pembunuhan dan ekskomunikasi karena perbedaan pikiran dan keyakinan(Supawi & Arifinsyah, 2024).

Dalam konteks masyarakat plural, titik-titik pertemuan (*common platform*) dan konsensus bersama di wilayah sosial-*mu'amalat* seperti di Indonesia ini perlu diupayakan. Rasulullah sudah memberikan teladan yang baik dengan membuat "Piagam Madinah" untuk mencari kesepakatan-kesepakatan antara umat Islam dan umat Yahudi dan orang-orang Musyrik di Madinah. Di Indonesia yang plural, Pancasila merupakan *kalimatun sawa'* yang mempertemukan beragama nilai dan pandangan dalam masyarakat, di sinilah relevansi pemikiran Cak Nur, dan perbedaannya dengan penafsir lain.(Armeyanto & Suntoro, 2022)

Dengan demikian, menurut Cak Nur, Pancasila merupakan landasan yang kukuh bagi pengembangan toleransi beragama dan pluralisme di Indonesia pada masa modern. Untuk menguatkan pandangannya, Cak Nur mengutip pandangan Adam Malik, yang pernah menjabat Wakil Presiden Republik Indonesia, bahwa Pancasila memiliki semangat yang sama dengan Piagam Madinah, dalam hal ini merupakan dokumen politik yang dibuat oleh Nabi Muhammad bagi masyarakat Madinah yang plural. Adam Malik menafsirkan

dokumen tersebut sebagai rumusan, sebuah negara berdasarkan gagasan pluralisme sosial dan agama (Astuti, 2017). Namun demikian, terlepas dari contoh di Indonesia, Cak Nur memiliki optimisme terhadap pelaksanaan dan pluralisme di dunia secara umum.

## KESIMPULAN

Dalam upaya penafsirannya, Cak Nur menggunakan kaidah-kaidah tafsir yang telah baku dalam penafsiran Alquran. Cak Nur menafsirkan ayat-ayat dalam Alquran dengan ayat-ayat yang lain yang memiliki relevansi dan kesamaan secara tematik atau *maudhui*, dan ini yang kemudian menjadi ciri khasnya. Disini juga terlihat dengan jelas bahwasanya pandangan-pandangan ke-Islam-an Cak Nur amat lekat kecenderungannya atas rasioan-empirisme dalam memaknai atau memahami suatu problema yang ada sehingga seringkali dianggap menafsirkan Alquran sesukanya sendiri. Terlepas atas banyaknya kontroversi dalam buah pemikiran seorang Cak Nur, sumbangsih intelektualnya menjadi amat berarti bagi khazanah keilmuan, terutama yang berkait-kelindan dengan tema-tema Studi Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.F, A. G. (2010). *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan hidup seorang visioner*. Penerbit Buku Kompas.
- Ahmed, A., & Fatima, S. (n.d.). The Holy Quran: Text, Translation and Commentary by 'Abdullah Yusuf 'Ali (A Critical Review). *Al-Adwa*, 44(30).
- Ahsan, A. A., Muchtar, F., & Imran, A. (2024). Menakar Potensi Kerukunan Antar Umat Beragama melalui Studi Persepsi Terkait dengan Realitas Pluralisme Agama pada Siswa/i Sekolah Dasar Islam Terpadu di Kota Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1).
- A.K, S. (2003). *Prof. Dr. Nurcholish Madjid: Jejak pemikiran dari pembaharu sampai guru bangsa*. Pustaka Pelajar.
- Aris, A. K. (2020). *PENAFSIRAN NURCHOLISH MADJID ATAS AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS SURAT ALI IMRĀN AYAT 64)* [bachelorThesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/52150>
- Armoyanto, H., & Suntoro, A. F. (2022). Konsep Kalimat Sawa' dalam Hubungan Antaragama: Analisis Komparatif Pandangan Hamka dan Nurcholish Madjid. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v3i2.15073>

- Astuti, H. J. P. (2017). ISLAM NUSANTARA: SEBUAH ARGUMENTASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KULTURAL. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), 27-52.
- Halim, A. (2015). PLURALISME DAN DIALOG ANTAR AGAMA. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 14(1). <https://www.tajdid.uinjambi.ac.id/old/index.php/tajdid/article/view/21>
- Hashemi, N. (2013). *Islam Sekularisme dan Demokrasi Liberal*. Gramedia Pustaka Utama.
- Izutsu, T. (1993). *Konsep-konsep etika religius dalam Qur'an*. Tiara Wacana Yogya.
- Maarif, A. S. (2009). *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan: Sebuah refleksi sejarah*. Mizan Publika.
- Madjid, N. (2019). *Islam: Doktrin & Peradaban*. Gramedia pustaka utama.
- Majid, N. (1994). *Pintu-pintu menuju Tuhan*. Paramadina.
- Majid, N. (2008). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Mizan Pustaka.
- Martin, R. C. (2004). *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. Macmillan Reference USA.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
- Muslim, A. (2021). *Nurcholis Madjid dan Politik Muslim*. IRCISOD.
- Nafis, M. W. (2014). *Cak Nur, sang guru bangsa: Biografi pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid*. Penerbit Buku Kompas.
- Rachman, B. M. (2010). *Sekularisme, liberalisme, dan pluralisme*. Grasindo.
- Rachman, B. M. (2011). *Islam dan liberalisme*. Friedrich Naumann Stiftung.
- Rachman, B. M. (2021). *ENSIKLOPEDIA NURCHOLISH MADJID*. Paramadina.
- Rahardjo, D. (2007). Peradaban Islam: Antara Krisis dan Kebangkitan. In *Bayang-bayang Fanatisme*. Paramadina.
- Rasyid, D. (2006). "Pembaruan" Islam dan orientalisme dalam sorotan. Syamil.
- Rosalinda, R. (2020). Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.134>
- Shihab, M. Q. dkk. (2008). *Sejarah dan 'ulum Al-Quran*. Pustaka Firdaus.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung). Alfabeta.
- Supawi, M., & Arifinsyah, A. (2024). Makna Kalimatun Sawa terhadap Relevansi Wacana Inklusivisme Agama dan Realitas Peradaban Manusia, Butir Pemikiran Nurcholish Madjid. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2246>
- TEMPO, P. D. dan A. (2019). *Nurcholish Madjid: Profil dan Pemikirannya*. Tempo Publishing.